

## Kajian Bentuk Arsitektur Batak Toba dan Toraja sebagai Hasil Memori Kolektif Austronesia

Enrico Nirwan Histanto<sup>1</sup>, Josephine Roosandriantini<sup>2</sup>

1, 2. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung, 40141, Jawa Barat, Indonesia

Email: enricoh@unpar.ac.id; josephine@unpar.ac.id

---

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 26-09-2023  
Disetujui 08-01-2024  
Tersedia online 01-04-2024

#### **Kata kunci:**

Prinsip desain,  
Austronesia, Batak Toba,  
Toraja, memori kolektif.

### ABSTRAK

Nusantara (Indonesia) yang kita diami saat ini merupakan persebaran Bangsa Austronesia yang tinggal di daerah pinggir sungai di Cina Selatan dan Vietnam Utara pada pertengahan ke-4 Sebelum Masehi. Perkembangan budaya di suatu daerah hasil pencampuran berbagai hal, intern dan ekstern. Pencampuran budaya dan seni oleh bangsa pendatang awal dan suku pendatang baru menghasilkan keanekaragaman bentuk arsitektur, walaupun memiliki kesamaan prinsip nilai-nilai tradisinya (memori kolektif Austronesia). Arsitektur Batak Toba dan Toraja adalah arsitektur berkolong yang memiliki kemiripan bentuk atap yang menyerupai bentuk perahu, tipologi rumah dan lumbung yang saling berhadapan, dan mempunyai berorientasi kompleks perumahan membentuk sumbu tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan eksploratif-kualitatif, melalui sumber literatur dikombinasikan dengan pengamatan langsung di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tingkat kedekatan antara Arsitektur Batak Toba dan Toraja berdasarkan memori kolektif Bangsa Austronesia.

---

#### **Keywords:**

*Design principles,  
Austronesian, Toba  
Batak, Toraja, collective  
memory.*

### ABSTRACT

**Title: Study of Toba and Toraja Batak Architectural Forms as a Result of Collective Austronesian Memory**

*The archipelago (Indonesia) that we live in today is the distribution of the Austronesian people who lived in riverine areas in South China and North Vietnam in the mid-4th BC. Cultural development in an area results from a mixture of internal and external things. The mixing of culture and art by early settlers and new settlers resulted in diverse architectural forms, even though they share the same principles of traditional values (Austronesian collective memory). Toba and Toraja Batak architecture is hollow architecture with a similar roof shape that resembles the shape of a boat, a typology of houses and barns facing each other, and a housing complex oriented to form a particular axis. This research used an exploratory-qualitative approach, using literature sources combined with direct observations in the field. This research aims to find the level of closeness between Toba and Toraja Batak architecture based on the collective memory of the Austronesian people.*

---

## Pendahuluan

Rumah adat Nusantara merupakan suatu peninggalan atau artefak yang dapat mendeskripsikan sebuah konteks budaya dan pola sosial serta gaya hidup masyarakat nusantara dalam periode waktu tertentu. Rumah Austronesian merupakan salah satu cara membagikan tradisi budaya dalam suatu proses penyebaran budaya yang dibawa di setiap bagian negara, atau wilayah dan menjadi kebiasaan masyarakat tersebut (Khamdevi, 2021). Perkembangan arsitektur Nusantara yang identik dengan wujud fisik arsitektur Nusantara, merupakan turunan langsung dari rumah orang Austronesia. Hal ini terlihat dari ragam hias pada bagian fasade rumah adat. Ragam hias maupun elemen fisik arsitektur Nusantara berkembang menjadi bagian kebudayaan Nusantara. Elemen fisik pada arsitektur Nusantara dapat menjadi sebuah tanda baik, tanda fungsional dekoratif, kemajuan peradaban, maupun makna yang berasal dari kesepakatan yang berkembang dalam masyarakat itu (Fireza & Nadia, 2020).

Bangsa Austronesia merupakan bangsa maritim yang menghabiskan banyak waktu hidup berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lain. Berkelana dan singgah di setiap pulau secara kelompok, pada saat singgah akan memperkenalkan kebudayaan mereka ke masyarakat setempat. Budaya yang diperkenalkan tersebut akan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat di pulau yang disinggahi. Periode penyebaran dari Taiwan ke seluruh daerah kepulauan Asia Tenggara, dalam kurun waktu 4500-3000 tahun lalu (Kusuma & Damai, 2019).

Persebaran bangsa Austronesia yang tinggal di daerah pinggir sungai di Cina Selatan dan Vietnam Utara pada pertengahan ke-4 sebelum Masehi, dimulai 6000 tahun yang lalu, dan memuncak sekitar tahun 500 M sampai setengah keliling dunia yakni Taiwan, Filipina, Kalimantan, Sulawesi, Bagian Timur Indonesia, Vietnam, Sumatera, Malaysia Barat, Melanesia, Micronesia, dan Polynesia (Hawaii dan Pulau Paskah). Hal ini terjadi secara masif, kemungkinan karena ada bencana besar atau serangan bangsa lain di daerah utara sehingga mereka terpaksa bermigrasi demi menyelamatkan diri ke arah selatan.

Sejak dahulu manusia Nusantara dapat bertahan hidup, berkelompok, mengembangkan kebudayaan, serta memiliki kehidupan tidak menetap (berpindah-pindah). Dalam bertahan hidup, timbul pergerakan dan persaingan untuk menentukan sebagai suku bangsa yang lebih berkuasa atas suatu daerah (teritorialitas).



**Gambar 1. Pola migrasi bangsa Austronesia berdasarkan pergerakan fauna**

Sumber: Nawadisa, 2023

Sartono dalam Due Awe (1989) menjabarkan tentang pola migrasi yang sama dari dunia utara ke selatan melalui jalur Barat dan Timur hanya berbeda masa (*Migration Routes during Late Pleistocene dan Migration Routes during Early to Middle Pleistocene*). Beliau juga menjelaskan pola tersebut dipengaruhi oleh pergerakan perburuan fauna, dimana manusia prasejarah mengikuti perpindahan hewan buruan.

Manusia prasejarah memanfaatkan sisa hewan sebagai peralatan, pertukangan dan perhiasan.

Bangsa pendatang baru dan suku pendatang yang lebih dahulu mendiami menimbulkan pencampuran budaya dan seni, dalam hal ini arsitektur lokal. Gelombang kedatangan bangsa Austronesia sangat berdampak terhadap keanekaragaman bentuk bangunan, walaupun memiliki kesamaan nilai-nilai tradisinya, yang menjadi sebuah memori kolektif. Berdasarkan hasil riset Sato (1991), yang merupakan seorang etnografer dari Jepang, menyatakan bahwa konsep rumah di Nusantara berasal dari konsep lumbung. Tipologi rumah dibangun mengikuti prinsip desain sama dengan lumbung. Struktur utama ditopang oleh empat tiang utama dan atap piramida bertumpu di atasnya.

Arsitektur Batak Toba dan Toraja adalah arsitektur berkolong, sebagai tempat pernaungan yang memiliki kemiripan bentuk atap menyerupai bentuk perahu, tipologi rumah dan lumbung saling berhadapan, dan mempunyai berorientasi kompleks perumahan membentuk sumbu tertentu.

## Metode

Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dilengkapi observasi lapangan. Pada bulan Mei 2018 (selama 1 bulan), observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi Desa Adat Batak Toba di Huta Bolon Simanindo, Pulau Samosir, Sumatera Utara dan Desa Adat Toraja bernama Desa Sillanan, Sulawesi Selatan. Pengolahan data lapangan dan data berdasarkan literatur terpaksa dilakukan karena masih dalam pembatasan aktivitas selama pandemi Covid-19 (awal tahun 2023). Arsitektur

Batak Toba dan Toraja akan dijadikan objek penelitian dengan analisis terkait dengan prinsip desain, yang ditinjau dari memori kolektif Austronesia. Selain itu, juga untuk memperlihatkan adanya hubungan prinsip desain arsitektur Batak Toba yang disandingkan dengan Toraja yang mendasar pada memori kolektif Austronesia.

Perlu diinformasikan bahwa pembahasan dan persandingan arsitektur Batak Toba dan Toraja yang diangkat dalam riset adalah bentuk dan pola arsitektur rumah adat secara umum yang tidak mewakili arsitektur Toba dari kampung tertentu, demikian juga Toraja.

Dalam penelitian yang dilakukan kemudian muncul pertanyaan, faktor apa saja yang memengaruhi prinsip desain Arsitektur Batak Toba dan Toraja ditinjau dari memori kolektif Austronesia, serta bagaimana hubungan prinsip desain Arsitektur Batak Toba jika disandingkan dengan Toraja, berdasarkan memori kolektif Austronesia. Tujuan penelitian adalah memahami prinsip-prinsip desain Arsitektur Austronesia, khususnya Batak Toba dan Toraja, serta memahami tingkat hubungan prinsip desain Arsitektur Batak Toba dan Toraja berdasarkan kondisi alam, teknologi, material, dan budaya yang dipengaruhi memori kolektif Austronesia.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk lebih memahami ruangan dan bentuk arsitektur yang berkaitan dengan arsitektur Batak Toba dan Toraja, yang berfokus pada pemikiran Kurt Dietrich dan Amos Rapoport dari segi antropologi. Objek penelitian dapat dikatakan sebagai sebuah hasil dari

memori kolektif Austronesia. (Dietrich, 2005) mengatakan bahwa suatu desain arsitektural yang baik akan mampu menghadirkan solusi atas kebutuhan manusia, menyediakan ruang yang diharapkan dan menggunakan material bangunan tepat. Sebagai tambahan pembahasan, digunakan teori rumah kayu oleh Noble (2009). Tabel 1 berikut ini adalah prinsip desain menurut Dietrich (2005).

**Tabel 1. Prinsip desain Dietrich**

Prinsip Desain	Penjelasan
Keseimbangan ( <i>Balance</i> )	Simetris / Asimetris
Kontras ( <i>Contrast</i> ) & Penekanan ( <i>Emphasis</i> )	Perbedaan / Persamaan
Bentuk ( <i>Form</i> )	Kejujuran Bentuk / Tiruan Material
Hubungan ( <i>Connection</i> )	Sambungan Struktur Kuat / Lemah
Pengelompokkan, Kedekatan, Kesatuan, Variasi	Kesatuan & Kedekatan / Keragaman
Makna ( <i>Meaning</i> ), Simbol ( <i>Symbolism</i> ), Pencitraan ( <i>Imagery</i> )	Kejelasan Bentuk (pembuat) / Kejelasan Bentuk (pengguna)
Pola ( <i>Pattern</i> ) & Irama ( <i>Rhythm</i> )	Pola Teratur / Pola Acak
Proporsi (Proportion) & Skala ( <i>Scale</i> )	Skala Tubuh Manusia / Angka & Rumus Matematika

Sumber: Dietrich, 2005

Noble (2009) menyatakan bahwa rumah Austronesia terdiri dari: rumah berbentuk panggung (berkolong); rumah terbuat dari bahan kayu dan bambu; rumah berbentuk persegi memanjang ke belakang atau ke sisi samping; atap rumah berupa limasan yang berstruktur tinggi dan menyempit ke bagian atas; umumnya tata ruang dibagi dengan landasan adat istiadat dan tradisi setempat (kepala/dunia atas, badan/dunia tengah, kaki/dunia bawah).

Sebagai tambahan teori psikologi, ditambahkan pendekatan teori Gestalt oleh Koffka (2013) yang menyatakan teori persepsi sebagai fenomena visual karena melalui persepsi manusia

memandang dunianya. Persepsi manusia dibentuk dari pengalaman sensasi (visual, audio, penciuman, pengecap, dan sentuhan). Dalam dunia arsitektur lebih kepada indra visual dan sentuhan. Rapoport (1969) mengatakan tentang bentuk rumah yang dikaji dengan pendekatan antropologi, terdapat 2 hal yang memengaruhi bentuk rumah yakni faktor pengubah bentuk secara langsung dan faktor sosial budaya. Tabel 2 di bawah menyatakan tentang faktor-faktor pengubah bentuk secara langsung menurut Rapoport (1969).

**Tabel 2. Faktor pengubah bentuk secara langsung**

Faktor Langsung	Penjelasan
Iklm dan kebutuhan tempat tinggal	Iklm mempengaruhi bentuk atap bangunan. Selain kebutuhan tempat tinggal, dapat dibangun juga bangunan lain seperti lumbung dan tempat pemujaan leluhur.
Material, Konstruksi dan Teknologi	Solusi untuk mengatasi gaya grafitasi bahan bangunan yang umumnya berat dan besar.
Lokasi	Perletakkan suatu bangunan dikaitkan dengan ketersediaan sumber kehidupan, terutama air minum.
Pertahanan	Bentuk bangunan untuk mengantisipasi serangan atau ancaman faktor luar.

Sumber: Rapoport, 1969

Faktor Sosial Budaya sebagai kekuatan sosio-kultural berpengaruh kepada tujuan dan nilai-nilai kehidupan tertentu yang diterima secara umum (Tabel 3).

**Tabel 3. Faktor sosial budaya**

Faktor Sosial Budaya	Penjelasan
Makna rumah	Tinggi: berkaitan dengan kosmologi, skema budaya, pandangan dunia, refleksi sistem filosofis  Menengah: berkaitan dengan identitas, kekuasaan, status, kekayaan

	Rendah: berkaitan pola kehidupan sehari-hari, seperti posisi dan perletakan ruang dalam denah rumah
Situs dan Pilihan	Klasifikasi sikap yang secara historis menunjukkan berbagai keterkaitan antara situs dan masyarakat secara individu dan kolektif: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Religius dan kosmologis: lingkungan dianggap dominan dan manusia lebih rendah dari alam.</li> <li>- Simbiotik: manusia dan alam berada dalam keadaan seimbang dan manusia dianggap sebagai pengelola dan pemelihara alam.</li> <li>- Eksploratif: manusia dianggap sebagai penyempurna dan pengubah alam, dan akhirnya menjadi perusak alam.</li> </ul>

Sumber: Rapoport, 1969

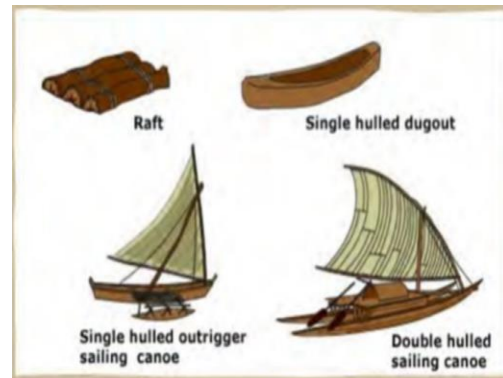
### Budaya Austronesia

Menurut Tjahjono (1999), secara umum orang Nusantara (Indonesia) berbahasa Austronesia, sehingga terdapat kesamaan warisan budaya. Rumpun bahasa Austronesia memiliki jumlah sementara 700 sampai 800 bahasa meliputi banyak pulau di Asia Tenggara, Vietnam Selatan, Taiwan, Mikronesia, Polynesia, dan Madagaskar. Sebagai contoh bahasa Austronesia yang sama dengan Bahasa Indonesia untuk tempat tinggal yakni rumah, tempat pertemuan yakni balai, dan penyimpanan padi yakni lumbung. Kosakata lain umum digunakan dalam masyarakat Austronesia adalah tiang (*hadiri*), tiang bubung (*bubung*), atap/lalang (*qatep*), batu (*batu*), pintu (*qeneb*), kamar (*bilik*) dan perapian/dapur (*dapur*). Kehidupan umum orang Austronesia berburu, bercocok tanam, nelayan dengan menggunakan perahu dan memasak.

### Perahu Austronesia

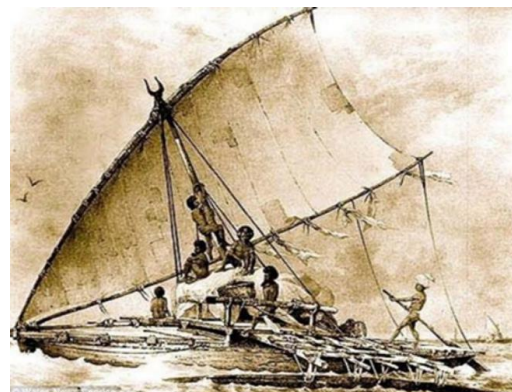
Pada awalnya, Perahu Austronesia menggunakan dayung tidak memiliki cadik, menyerupai perahu lambung

tunggal sebagai perahu nelayan dan perang. Bentuk perahu ini umum digunakan oleh orang Austronesia untuk mengarungi Samudra Pasifik dan Hindia sampai Pulau Paskah dan Madagaskar (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Perkembangan bentuk perahu (kano)

Sumber: Ali, 2021



Gambar 3. Perahu bercadik dan layar berbentuk segitiga

Sumber: Ali, 2021

### Rumah Austronesia

Bangunan rumah Austronesia umumnya terdiri dari bangunan persegi empat, berdiri atas tiang-tiang, dan beratap ilalang. Pintu masuk rumah berupa tangga dari batang pohon yang ditakik, serta terdapat perapian dengan rak di atasnya untuk kayu bakar dan penyimpanan. Secara umum suatu kumpulan bangunan Austronesia terdiri atas rumah tinggal, balai, dan lumbung. Perletakan kumpulan bangunan

Austronesia berada dekat sumber air yang dapat diminum, seperti sungai dan danau. Gambar 4 di bawah ini merupakan ilustrasi tentang rumah Austronesia.



**Gambar 4. Sketsa rumah Austronesia**  
Sumber: <https://pin.it/2GZXbFA>, diakses November 2023

Bagi orang Austronesia, rumah lebih dari sekadar tempat tinggal, tetapi sebagai perlambangan ide-ide penting, seperti perwujudan keramat para leluhur, perwujudan jati diri kelompok, dan kedudukan sosial tertentu. Pada beberapa rumah Austronesia terdapat tambahan batu besar sebagai monumen yang ditujukan dengan kegiatan persemayaman jenazah, pemujaan leluhur, dan penandaan kedudukan sosial, serta penghargaan atas jasa pendahulu (Tjahjono, 1999).

### **Arsitektur Batak Toba**

Rumah Batak Toba sangat sesuai dengan ciri bangunan Austronesia yakni rumah berkolong, terdiri dari tiang rumah (terbuat dari kayu besar yang kuat, berdiri pada pondasi umpak batu), balok-balok kayu yang ditancapkan untuk menopang lantai ruang keluarga, bangunan didominasi oleh atap yang membentuk atap pelana (bagian atas bangunan), bentuk dinding miring keluar (seperti lambung kapal), dan muka bangunan yang dihiasi ukiran (Tjahjono, 1999). Gambar 5 di bawah ini merupakan ilustrasi rumah Batak Toba.



**Gambar 5. Foto rumah asli Batak Toba (Bolon)**

Sumber: <https://pin.it/2MqoBoh>, diakses November 2023

Kosmologi masyarakat Batak disebut *Banua na Tolu*, secara vertikal yakni:

- (1) *Banua Ginjang*, dunia atas tempat tinggal para dewa.
- (2) *Banua Tonga*, dunia tengah sebagai tempat hidup manusia, binatang, dan tumbuhan.
- (3) *Banua Toru*, dunia bawah sebagai tempat tinggal dewa perusak.

### **Arsitektur Toraja**

Rumah Tongkonan sangat sesuai dengan ciri bangunan Austronesia, dengan denah berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari bagian kaki (kolong), badan rumah, dan atas (atap). Gambar 6 di bawah ini merupakan ilustrasi rumah Tongkonan.



**Gambar 6. Foto rumah asli Toraja (Tongkonan)**

Sumber: <https://pin.it/4pVBXaJ>, diakses November 2023

Menurut Tjahjono (1999), kosmologi masyarakat Toraja membagi alam semesta menjadi 3 bagian:

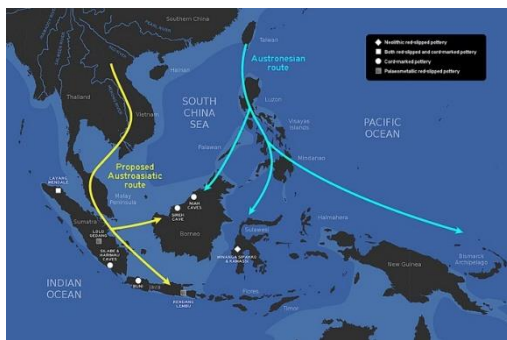
- (1) Dunia atas (*ulluna langi*) digolongkan ke dalam dunia atas: *Puang Matua*/Tuhan.
- (2) Dunia tengah (*lino*), sebagai area manusia, binatang, dan tumbuhan.
- (3) Dunia bawah (*Pong Tulak Padang/Deata to Kengkok*) area dewa/roh bawah.

Masyarakat Toraja memaknai kosmologi empat arah mata angin dengan pemaknaan sebagai berikut:

- (1) Utara disebut *uluna langi*, yang paling mulia.
- (2) Timur disebut *mataalo*, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
- (3) Barat disebut *matampu*, tempat matahari terbenam, yakni kesudahan atau kematian.
- (4) Selatan disebut *pollo'na langi*, sebagai tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik.

### Pola Migrasi Bangsa Austronesia

Wulandari (2021) menyebutkan bahwa bangsa Austronesia menuju ke Selatan dari 2 (dua) arah, yakni datang dari arah barat menuju daratan Sumatera, sedangkan dari utara-timur bergerak masuk melalui Sulawesi (Gambar 7).



**Gambar 7. Peta jalur Austroasiatik**

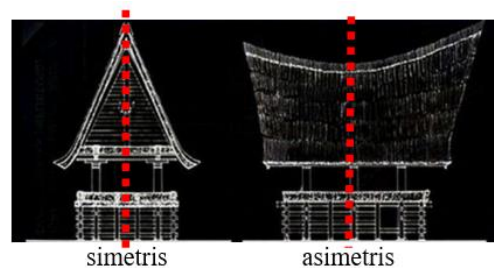
Sumber: Wulandari, 2021

Pembahasan berikut adalah prinsip desain Dietrich (2005) dalam melihat objek arsitektur Batak Toba dan Toraja

yang tergambarkan pada detail arsitekturalnya.

### Keseimbangan (*Balance*)

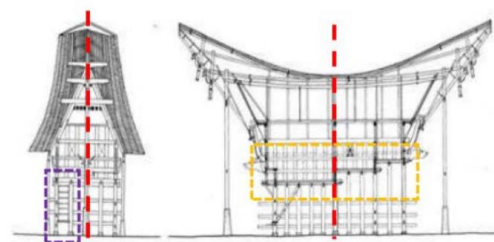
Rumah Batak Toba (Bolon) mempunyai keseimbangan simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris terlihat dari tampak depan/belakang bangunan (letak tangga masuk di tengah), keseimbangan asimetris terlihat dari tampak samping bangunan (Gambar 8).



**Gambar 8. Tampak depan dan samping rumah Batak Toba (Bolon)**

Sumber: <https://arcadiadesain.com/21-gambar-rumah-adat-batak-toba/>, diakses November 2023

Rumah Toraja (*Tongkonan*) cenderung hanya memiliki keseimbangan asimetris baik tampak muka maupun samping (Gambar 9). Letak tangga di samping dan bentuk geladak lantai bangunan tidak rata, membentuk seperti anjuang perahu.



Tampak Depan dan Potongan Rumah Tongkonan  
Sumber: Oktawati, A. E., & Wasilah, W. (2017)

**Gambar 9. Tampak depan dan samping rumah Tongkonan**

Sumber: <https://www.kibrispdr.org/unduh-26/sketsa-gambar-rumah-adat-toraja.html>, diakses November 2023

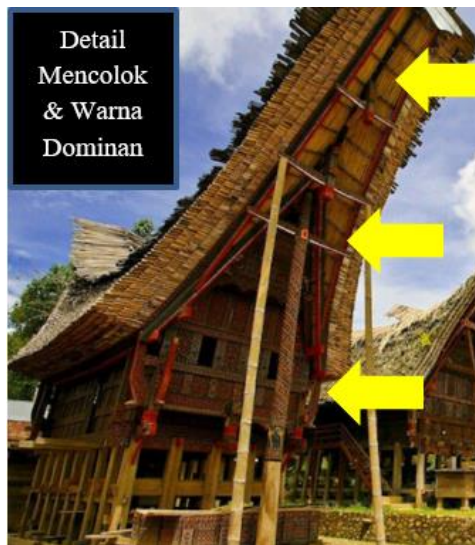
Kontras (*Contrast*) & Penekanan (*Emphasis*)

Tampak muka Rumah Batak Toba (Bolon) dan Tongkonan mempunyai kontras dan penekanan dalam hal detail ornamen dan dekorasi yang menonjol. Tampak depan bangunan memiliki peran sangat penting untuk bangunan adat, karena merupakan orientasi utama massa bangunan dalam suatu kawasan. Menurut Prijotomo (2018), ornamen dan dekorasi menjadi persolekan bangunan sebagai indikator tingkat kementerian suatu arsitektur. Jadi, semakin bersolek arsitekturnya, menjadi tanda bahwa masyarakatnya semakin menetap dan semakin kerasan di tempat yang didiami. Warna yang menonjol untuk kedua bangunan tersebut adalah warna coklat, kuning, hitam, dan putih (Gambar 10 dan Gambar 11).



**Gambar 10. Tampak depan arsitektur Batak Toba**

Sumber: Simalango, 2023



**Gambar 11. Tampak depan Tongkonan**

Sumber:

<https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-sulawesi-selatan/>, diakses November 2023

### Bentuk (*Form*)

Rumah Batak Toba memiliki bentuk sederhana yang terdiri dari bentuk dasar yakni trapesium, persegi panjang, garis dan segitiga. Menurut Dietrich (2005), bentuk merupakan sebuah keberagaman aspek yang terdiri dari bentuk dasar, ukuran, skala, karakteristik tampilan bangunan, dan material, sehingga dapat menentukan persepsi ringan atau berat suatu bangunan, dan berhubungan dengan “komposisi. Bentuk sebagai elemen desain relatif terhadap prinsip arsitektur mengacu pada representasi dua dimensi dari bentuk. Bentuk adalah garis besar, siluet, atau dasar bentuk struktur yang paling sederhana untuk dilihat dalam bentuk binaan.

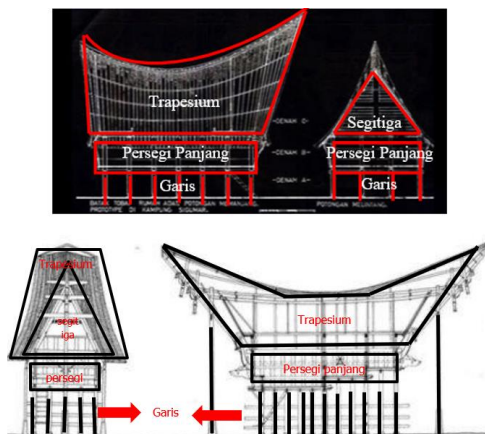
Bentuk dikategorikan menjadi empat macam, yakni:

1. Bentuk geometris.  
Jenis ini terdiri dari bentuk dasar – persegi, segitiga dan lingkaran.
2. Bentuk alami.  
Jenis ini terdiri dari bentuk desain yang meniru, atau meniru barang-barang ditemukan dalam lingkungan alam kita.



3. Bentuk abstrak.  
Tipe ini menggunakan interpretasi bentuk alami dari bentuk dan kemudian mengubah atau mengabstraksikannya untuk mengurangi bentuk menjadi esensinya yang tampak.
4. Bentuk non-objektif.  
Tipe ini adalah pecahan dari tiga tipe sebelumnya untuk membuat bentuk yang tidak terkait dengan alam atau dunia geometris.

Jika dilihat dari fasad depan, rumah Tongkonan memiliki jenis bentuk geometri segitiga dan segiempat. Jika dilihat dari samping, atap rumah tongkonan terlihat seperti tanduk kerbau dengan kedua ujung pada atap rumah tongkonan lebih menjulang. Gambar 12 menunjukkan bentuk rumah Batak Toba yang menggunakan kombinasi bentuk dasar (trapesium, persegi panjang, garis dan segitiga), serta bentuk rumah Tongkonan dilihat dari depan (segitiga dan segiempat) dan dari samping (menyerupai tanduk kerbau).



**Gambar 12. Bentuk Rumah Batak Toba & Tongkonan**

Sumber: <https://arcadiadesain.com/21-gambar-rumah-adat-batak-toba/>;  
<https://www.kibrispdr.org/unduh-26/sketsa-gambar-rumah-adat-toraja.html>, diakses November 2023, dengan analisis penulis Hubungan (*Connection*)

Rumah Batak Toba dan Tongkonan memiliki hubungan struktural kayu (*rigid frame*) sebagai penahan beban atap dan lantai bangunan. Pondasi kedua bangunan tersebut menggunakan pondasi umpak batu. Rapoport (1990) menyatakan bahwa salah satu faktor pembentuk suatu kearifan lokal (*local genius*) adalah proses dan hubungan konstruksi bangunannya (Gambar 13 dan Gambar 14).



**Gambar 13. Susunan kolom & pondasi umpak rumah Bolon (Batak Toba)**

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Ruma\\_Bolon](https://id.wikipedia.org/wiki/Ruma_Bolon), diakses November 2023



**Gambar 14. Susunan kolom & pondasi umpak rumah Tongkonan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Pengelompokan (*Grouping*), Kedekatan (*Proximity*), Kesatuan (*Unity*) dan Variasi (*Variety*)  
Pengelompokkan bentuk yang jelas keduanya yakni bentuk atap bangunan seperti bentuk perahu, tepatnya bentuk

layar perahu. Dari sisi warna bangunan didominasi warna dominan merah dan coklat). Variasi bangunan diwakili oleh ornamen patung dan ukiran (Gambar 15 dan Gambar 16).



**Gambar 15. Bentuk bangunan rumah Bolon seperti perahu**  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2018



**Gambar 16. Bentuk bangunan Tongkonan seperti perahu**  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Makna (*Meaning*), Simbol (*Symbolism*), Pencitraan (*Imagery*)  
Pada tampak bangunan rumah Bolon dan Tongkonan, terdapat bentuk dan makna perahu sebagai bagian memori kolektif untuk penghormatan kepada leluhur (Gambar 17 dan Gambar 18).



**Gambar 17. Bentuk badan dan muka perahu rumah Batak Toba**  
Sumber: SWI Tour, 2022



**Gambar 18. Bentuk badan dan muka perahu Rumah Tongkonan**  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Pola (*Pattern*) dan Irama (*Rhythm*)  
Pola dan irama tampak pada motif dan dekorasi bangunan rumah Bolon (Batak Toba) dan Tongkonan. Bentuk, ukuran, maupun tekstur tampak pada satu bangunan. Terjadi pengulangan seperti irama/alunan nada/intonasi nada. Ritme terjadi dengan pengulangan yang dilakukan baik itu struktur (penggunaan jarak kolom, ukuran, dan proporsi), tekstur, warna, dan bentuk. Pengulangan tersebut dapat membentuk sebuah pola duplikasi atau membentuk gerak secara visual. Ritme pada bagian dalam ruangan Tongkonan terlihat pada tatanan jendela dan papan dinding, dengan bentuk ritme jendela (J) - dinding (D) - jendela (J) - dinding (D) - jendela (J) - dinding (D). Tetapi di dalam ritme tersebut terdapat ritme lagi yakni 2-3-3-2-3-3-2 pada jumlah teralis jendela dan papan dinding (Gambar 19).



**Gambar 19. Penerapan ritme dan pola di jendela Tongkonan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Arsitektur dan ekspresi musik sering didefinisikan dalam istilah sama. Ritme menjadi komponen kunci dari kedua aliran artistik. Irama dalam arsitektur berkaitan dengan kejadian teratur (ritmik) dari efek serupa dan serupa. Irama dapat dirasakan melalui rasa gerakan (garis dan bentuk) serta urutan dan pola yang dimasukkan ke dalam solusi desain. Seperti dalam semua prinsip desain, penerapan ritme yang benar dan sensitif harus dikontrol, jangan sampai rasa kekacauan menjadi satu-satunya hasil. Supaya efektif, ritme harus dirasakan melalui penggunaannya yang tepat dan jelas. Pengaruh ritme sebagai prinsip desain dapat memberikan rasa energi yang meningkat atau ditingkatkan relatif terhadap tindakan dalam suatu ruang.

*Gorga* adalah seni ukiran Batak Toba yang memberikan pola dan irama pada tampak bangunan, seperti *Barospati* (cicak) yang melambangkan melekat dan menyenangkan di mana pun orang Batak berada. Bentuk 8 buah payudara (lambang kesuburan), kepala singa-singa melambangkan dewa penjaga dan kewibawaan serta *Baringin* (pohon beringin) melambangkan kerukunan (Gambar 20).



**Gambar 20. Makna, simbol, pencitraan pada rumah Bolon**

Sumber:

[https://www.kompasiana.com/heriyanto\\_rantelino](https://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino), diakses November 2023

Salah satu seni ukiran Toraja adalah *Pa'ssura*. Terdapat motif ukiran *Pa'tedong* berbentuk kepala kerbau (hewan yang sangat bernilai), sebagai lambang kesejahteraan. *Pa'bare Allo* (matahari sebagai keangungan). Bentuk ayam sebagai lambang kekayaan (Gambar 21).



**Gambar 21. Makna, simbol, pencitraan pada Tongkonan**

Sumber: Rikyanto et al., 2023

Proporsi (*Proportion*) & Skala (*Scale*) Perbandingan tinggi bangunan Rumah Bolon (Batak Toba) dan Tongkonan dibandingkan dengan skala manusia memiliki ukuran hampir sama, yakni: kurang lebih 12 meter atau sekitar 6 kali tinggi manusia dewasa. Hubungan rasio antara elemen desain arsitektur dalam suatu komposisi. Lebih pada perbandingan antara objek yang satu dengan objek yang lain. Proporsi berkaitan dengan dimensi suatu bentuk yakni panjang, lebar dan tinggi. Pada bagian tengah terdapat tangga dan pintu

masuk menuju rumah yang berukuran kecil, sehingga orang tidak dapat masuk secara langsung apabila tidak menundukkan kepala dan badannya. Demikian juga dengan ukuran jendela pada rumah adat ini (Gambar 22).



**Gambar 22. Pintu masuk menuju rumah Tongkonan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2018

Begitu juga dengan skala arsitektur Batak Toba jika dibandingkan dengan skala manusia, terlihat jelas perbandingan dengan ukuran sangat mencolok. Skala setinggi ini dapat dikategorikan dalam skala monumental dan dapat menjadi *emphasis* bagi lingkungan sekitar rumah adat itu (Gambar 23 dan Gambar 24).



**Gambar 23. Skala manusia pada Rumah Batak Toba**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2018



**Gambar 24. Skala manusia Rumah Tongkonan**

Sumber:

<https://makassar.antaranews.com/foto/92727/wisata-rumah-adat-tongkonan>, diakses November 2023

Tabel 4 di bawah merupakan analisis rumah Batak Toba dan Tongkonan berdasarkan faktor-faktor langsung yang terdiri dari iklim, kebutuhan tempat tinggal, material, lokasi dan pertahanan.

**Tabel 4. Faktor langsung**

Faktor Langsung	Penjelasan
Iklim dan kebutuhan tempat tinggal	Iklim tropis sangat mempengaruhi bentuk atap bangunan yang cenderung membentuk pola segitiga, sehingga air hujan dapat segera turun ke tanah. Selain kebutuhan tempat tinggal, dibutuhkan juga bangunan lain sebagai penunjang seperti lumbung, tempat pemujaan leluhur, dan dapur.
Material, konstruksi dan teknologi	Material kayu dan sistem konstruksi lubang/pasak sebagai solusi untuk mengatasi gaya gravitasi bahan bangunan yang umumnya berat dan besar. Ketiganya saling menentukan dan berpengaruh terhadap bentuk bangunan rumah.
Lokasi	Hal ini dikaitkan dengan ketersediaan sumber kehidupan (air minum, makanan, dan makanan ternak), sehingga umumnya terletak di area aliran sungai atau danau.
Pertahanan	Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi serangan atau faktor luar, seperti:

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Musuh dan binatang buas: dengan meninggikan posisi rumah.</li> <li>- Pertahanan spiritual: dengan menempatkan titik keramat di tempat yang paling tinggi.</li> <li>- Ekonomi: dengan membuat papan anti tikus berbentuk bundar sebelum papan/alas penyimpanan hasil panen (pertemuan tiang atas dengan alas lumbung).</li> </ul>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Analisis penulis, 2023

Tabel 5 di bawah menunjukkan analisis faktor sosial budaya rumah Bolon dan Tongkonan terdiri dari makna rumah, situs dan pilihan.

Tabel 5. Faktor sosial budaya

Faktor Sosial Budaya	Penjelasan
Makna rumah	Menengah (berkaitan dengan identitas, kekuasaan, status, kekayaan komunal) sampai Tinggi (sangat berkaitan dengan kosmologi, skema budaya, pandangan dunia, refleksi sistem filosofis).
Situs dan Pilihan	Religius dan kosmologis: (lingkungan dianggap dominan) serta Simbiotik (manusia dan alam berada dalam keadaan seimbang dan manusia dianggap sebagai pengelola dan pemelihara alam).

Sumber: Analisis penulis, 2023

## Kesimpulan

Prinsip desain arsitektur Batak Toba dan Toraja memiliki hubungan kedekatan prinsip desain sangat kuat. Hal itu didasari oleh nilai-nilai leluhur dan kosmologi sama, yang merupakan memori kolektif dalam waktu yang berlangsung lama. Arsitektur Batak Toba dan Toraja adalah rumah Austronesia, terdiri dari rumah berbentuk panggung (berkolong), terbuat dari bahan kayu dan bambu, berbentuk persegi memanjang ke belakang, atap rumah berupa limasan berstruktur tinggi dan menyempit ke bagian atas, dan terdiri dari 3 pembagian

bangunan (kepala/dunia atas, badan/dunia tengah, kaki/dunia bawah).

Bentuk memori kolektif Austronesia yang berasal dari bagian dunia utara yang bermigrasi ke selatan dengan menggunakan perahu kayu bercadik dan layar berbentuk segitiga yang terbentuk dalam arsitektur Batak Toba dan Toraja yakni bangunan berkolong, didominasi oleh bentuk atap sebagai penghormatan terhadap leluhur, bentuk atap bangunan seperti bentuk perahu, tepatnya interpretasi bentuk layar perahu, dan keduanya menggunakan kosmologi dunia atas, tengah, dan bawah. Sebuah hal yang sangat wajar ketika terjadi perbedaan perwujudan bentuk atap keduanya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pola migrasi bangsa Austronesia (utara ke selatan), ke arah barat menuju Sumatera melalui jalur darat dan ke arah timur melalui jalur laut, sesuai dengan kesamaan persepsi dan sensasi yang mereka alami (Gestalt persepsi visual). Perbedaan perwujudan arsitektur merupakan kearifan lokal (*local genius*) berupa kekhasan dalam konstruksi bangunannya (atap, dinding, dan pondasi).

Sebuah tempat memiliki arti lebih dari dari sekedar lokasi tetapi mempunyai jiwa (*spirit*) yang muncul dari perbedaan topografi (permukaan tanah) dan kosmologi (sistem kepercayaan dan nilai masyarakat setempat), yang menjadikan identitas.

## Daftar Pustaka

- Ali, H. (2021, July 7). *Teknologi Kapal Austronesia*. Kamafib.Wixsite.Com/. <https://kamafib.wixsite.com/home/post/teknologi-kapal-austronesia>
- Dietrich, K. (2005). *Architectural Design Elements*.

- <https://www.studocu.com/ph/document/university-of-santo-tomaslegazpi/architecture/introduction-to-architectural-design/32811104>
- Due Awe, R. (1989). Analisis Sisa Gajah Dari Kecamatan Tamban, Kabupaten Batola (Kalimantan Selatan): Suatu Pengumuman. *Berkala Arkeologi*, 10(2). <https://doi.org/10.30883/jba.v10i2.541>
- Fireza, D., & Nadia, A. (2020). Kajian Semiotika Ornamen dan Ragam Hias Austronesia pada Arsitektur Tradisional Nusantara. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.338>
- Khamdevi, M. (2021). The Characteristics Linkage Among Austronesian Houses. *AMERTA*. <https://doi.org/10.24832/amt.v39i2.147-162>
- Koffka, K. (2013). Principles of gestalt psychology. In *Principles of Gestalt Psychology* (First Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315009292>
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2019). Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara dan Sekitarnya (The Development of Austronesian Culture in Southeast Asia and Adjacent Areas). *Naditira Widya*. <https://doi.org/10.24832/nw.v13i2.320>
- Nawadisa, N. (2023, November 14). *Mengungkap Kisah Migrasi Manusia dan Hewan Purba pada Masa Pleistosen di Museum Sribaduga*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/nwdsninditasari/65527073110fce266f2f9aa2/perjalanan-melewati-waktu-dan-budaya-mengungkap-kisah-migrasi-manusia-dan-hewan-purba-pada-masa-pleistosen-di-museum-sribaduga?page=all#section1>
- Noble, A. (2009). *Traditional Buildings: A Global Survey of Structural Forms and Cultural Functions*. I.B. Tauris & Company Limited.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. University of Arizona Press.
- Rikyanto, R., Maximillian, A., & Darmayanti, T. E. (2023). Filosofi Tallu Lolona sebagai Ide Implementasi Perancangan Interior. *Jurnal Desain*, 10(3). <https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.14959>
- Sato, K. (1991). To Dwell in the Granary: The Origin of the Pile-Dwellings in The Pasific. *Antropologi Indonesia*, 49, 31–47.
- Simalango, S. Y. (2023, June 13). *Suku Batak Toba*. <https://medium.com/@sriyuliasimalango/Suku-Batak-Toba-B612104fd41d>. <https://medium.com/@sriyuliasimalango/suku-batak-toba-b612104fd41d>
- SWI Tour. (2022, September 15). *10 Rumah Adat Sumatera Utara & Batak, Macam-macam Rumah Tradisional di Sumatera Utara*. <https://www.switour.com/Rumah-Adat-Sumatera-Utara/>. <https://www.switour.com/rumah-adat-sumatera-utara/>
- Tjahjono, G. (1999). *Arsitektur: Indonesian Heritage, Buku antar Bangsa* (Vol. 6). Archipelago Press.
- Wulandari, T. (2021, September 23). *Jalur Barat Bangsa Deutro Melayu ke Indonesia, Ini Wilayahnya*. <https://www.detik.com/Edu/Deti>

kpedia/d-5736697/Jalur-Barat-  
Bangsa-Deutro-Melayu-Ke-  
Indonesia-Ini-Wilayahnya.  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5736697/jalur-barat-bangsa-deutro-melayu-ke-indonesia-ini-wilayahnya>